

Ketrampilan Organisasi, Kecerdasan Emosi dan Persahabatan

Agoes Dariyo

Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara Jakarta

ABSTRACTS. Research aims to know the correlation between the organization skill and friendship, the correlation between organization skill and emotion intelligence, the correlation between emotion intelligence and friendship. Beside, this research goal are to know the effect of organization skill on the friendship, the effect of organization skill on the emotion intelligence, the effect of emotion intelligence on the friendship. Participant total of research are 92 students, consist of men (28) and woman (64). Collecting data use 3 quotioneries: organization skill (chronbach alpha =.934), emotion intelligence (chronbach alpha = .643) and friendshi(alpha chronbach =0,785). Analysis data uses the multiple correlation, simple regression and multiple regression. Found there are the correlation between the organization skill and friendship($r = .484$, $p = .000 < .01$), the correlation between organization skill and emotion intelligence($r = .521$, $p = .000 < .01$), the correlation between emotion intelligence and friendship($r = .529$, $p = .000 < .01$). Beside, this research goal are to know the effect of organization skill on the friendship(r square = .234, $t = 5243$, $p = .000 < .01$), the effect of organization skill on the emotion intelligence (r square = .271, $t = 5784$, $p = .000 < .01$), the effect of emotion intelligence on the friendship (r square = .280, $t = 590$, $p = .000 < .01$), the effect of organization skill and emotion intelligence on the friendship (r square = .340, $F = 22892$, $p = .000 < .01$).

Keywords: organization skill, emotion intelligence, friendship

Persahabatan (friendship) ialah bentuk ikatan emosional antara individu satu dengan individu dalam komunitas social tertentu. Persahabatan sebagai aktualisasi bagi setiap orang dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan berafiliasi dengan orang lain (DeVito, 2013). Seseorang bisa menjalin hubungan sosial dengan orang lain atau ia bisa bergabung dalam komunitas sosial. Komunitas sosial ialah suatu wadah berkumpulnya individu-individu yang mempunyai kesamaan kepentingan, kebutuhan atau tujuan tertentu. Persahabatan telah tumbuh kembang dalam diri setiap orang, ketika ia menyadari bahwa ia adalah makhluk sosial (socio-homo). Ia adalah makhluk hidup yang harus bersahabat dengan orang-orang lain. Ia tidak akan dapat hidup tanpa kehadiran orang lain. Karena itu, persahabatan sebagai sarana untuk menyesuaikan diri (social adjustment) dengan lingkungan sosial (Burk & Laursen, 2005).

Persahabatan merupakan manifestasi pemenuhan kebutuhan bersosialisasi (affiliation need) bagi setiap orang sejak kecil. Awal mula persahabatan dapat terbentuk dalam lingkungan keluarga. Seorang anak telah mengembangkan kelekatan emosi (emotion attachment) yang nyaman dengan orangtuanya (Morry & Kito, 2009). Dalam hal ini orangtua memberikan stimulasi terhadap anak-anak kandungnya untuk menjalin persahabatan dengan orangtua maupun sanak-saudara dalam keluarga. Kemudian, anak-anak tumbuh kembang dan bersekolah dalam lingkungan pendidikan formal. Anak-anak pun terlibat dalam pergaulan dengan teman-teman sebaya (peer-group) di sekolah. Mereka bersahabat dengan teman-teman sekolah yang berbeda jenis kelamin, suku bangsa atau status social ekonomi (Aboud, Mendelson & Purdy, 2005). Mereka sadar bahwa pemilihan teman juga berpengaruh terhadap pencapaian prestasi akademik di sekolah (Shin and Ryan, 2014). Ketika mereka terdaftar dalam suatu organisasi misalnya organisasi kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, maka mereka pun memiliki ikatan emosi untuk terlibat dalam komunitas sosial tersebut (Utami, 2009). Mereka juga mengembangkan kecerdasan emosi (Goleman, 1999).

Seseorang yang terampil dalam bersosialisasi ditandai dengan tumbuh-kembangnya kecerdasan emosional dalam dirinya. Salovey & Mayer (dalam Goleman, 1999) menyatakan kecerdasan emosi (emotion intelligence) sebagai ketrampilan memahami diri-sendiri dan orang lain, memotivasi diri, dan mengembangkan empati untuk kelancaran bergaul dengan orang lain. Ia dapat mengenali dan mengelola emosi diri-sendiri agar mendukung keberhasilan dalam lingkungan sosial. Ia juga mampu untuk memahami kondisi emosi orang lain. Dengan demikian, ia dapat mengembangkan suatu persahabatan. Sebab dalam suatu persahabatan dibutuhkan kepekaan memahami kondisi emosi diri-sendiri maupun kondisi emosi, dengan demikian seseorang akan mampu melakukan upaya menghadapi situasi stress dalam lingkungan hidupnya (Saptoto, 2010). Dalam penelitian ini bisa dihipotesiskan ada hubungan persahabatan dengan kecerdasan emosi, dan atau ada pengaruh kecerdasan emosi terhadap persahabatan.

Persahabatan juga bisa berkembang dan terbentuk dalam sekelompok individu yang terlibat dalam kegiatan organisasi. Setiap anggota bisa saling berkomunikasi untuk bekerjasama demi pencapaian tujuan

organisasi. Sebab organisasi sebagai satu kesatuan unit sosial yang memiliki tujuan tertentu. Setiap anggota akan merasakan sebagai bagian penting organisasi, maka ia pun akan ikut ambil bagian untuk aktif menjalankan peran yang sesuai dengan tugas dan tanggung-jawab yang diembannya. Masing-masing anggota bisa menjalankan tugasnya. Namun mereka juga harus bekerjasama dengan tujuan untuk mencapai keberhasilan organisasi.

Dalam upaya kerjasama tersebut, seseorang tentu saja harus mampu berkomunikasi atau berinteraksi sosial dengan anggota lainnya, sebab mereka memiliki kesamaan visi-misi dalam organisasi. Keterampilan berkomunikasi membutuhkan kemampuan untuk memahami emosi orang lain. Dalam hal ini, ia juga harus mampu berempati terhadap kehidupan orang lain. Tentu saja, ia juga harus mampu memahami emosi diri, serta terampil mengelola emosi tersebut demi mencapai keberhasilan bersosialisasi dengan orang lain. Karena itu, dalam penelitian ini dapat dihipotesiskan bahwa ketrampilan berorganisasi memiliki hubungan dengan kecerdasan emosi. Dalam penelitian ini juga dapat dihipotesiskan bahwa ada pengaruh keterampilan organisasi terhadap kecerdasan emosi.

Karena itu, mereka pun akan sepakat membentuk suatu persahabatan di antara mereka. Jadi dalam hal ini, suatu organisasi merupakan wadah atau sarana yang efektif bagi setiap orang untuk dapat mengembangkan ketrampilan sosial. Mereka pun menjalin persahabatan dengan orang lain. Dengan demikian, seseorang terlibat aktif dan terampil berorganisasi akan mampu mengembangkan persahabatan dalam organisasi. Dalam penelitian ini bisa dihipotesiskan bahwa ada hubungan ketrampilan berorganisasi dengan persahabatan. Selain itu juga dapat dihipotesiskan bahwa ada pengaruh ketrampilan berorganisasi terhadap persahabatan.

Ketika seseorang terdaftar aktif sebagai anggota suatu organisasi, maka dalam dirinya telah memiliki dorongan (motif) untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Setiap orang bergerak untuk melakukan suatu aktivitas tertentu yang didasari oleh motif tertentu. Motif ialah dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu guna mencapai tujuan tertentu pula (Malim & Birch, 1998). Salah satu motif yang berkaitan dengan upaya pemenuhan kebutuhan bersosialisasi dikenal dengan istilah motif berafiliasi. Motif berafiliasi (affiliation motive) mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan sosial dengan cara menjalin relasi dengan orang lain (DeVito, 2011). Karena itu, seseorang mau terlibat untuk menjadi anggota organisasi, demi pemenuhan kebutuhan afiliasi tersebut (DeVito, 2013).

Selain pemenuhan kebutuhan afiliasi, maka ketika seseorang sudah menjadi anggota dalam suatu organisasi, ia juga memiliki dorongan untuk mengembangkan ketrampilan berorganisasi (organization skill). Keterampilan organisasi adalah suatu ketrampilan untuk menjalankan tugas dan tanggung-jawab yang diemban dalam organisasi tersebut. Keterampilan berorganisasi terkait bagaimana seseorang mengembangkan ketrampilan manajemen organisasi seperti analisis lingkungan, tolok ukur keberhasilan, pengambilan keputusan, penyusunan proposal kegiatan, penyusunan laporan pertanggung-jawaban. Berbagai keterampilan tersebut harus dipelajari dan dimiliki setiap orang yang mau berhasil dalam menjalankan suatu organisasi. Itulah sebabnya, pelatihan ketrampilan manajemen organisasi dapat membantu bagi setiap orang yang mau terjun sebagai aktifis organisasi.

Metode

Subjek

Subjek dalam kegiatan ini adalah remaja (15-24 tahun) terdaftar aktif sebagai pelajar, dan tidak dibedakan jenis kelamin, suku bangsa, agama. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 92 orang siswa dari berbagai SMA di Jakarta Barat. Jenis kelamin Laki-laki 28 (30,4 %) dan Wanita 64 (69,6 %). Mereka berasal dari jurusan IPA = 45 (48,9 %) dan IPS = 47 (51,1 %). Keterlibatan Aktif organisasi 56 (60,9 %) dan tidak aktif (39,1 %).

Prosedur

Pengambilan data dengan menggunakan alat ukur berupa kuisioner yaitu kuisioner ketrampilan organisasi (13 item), kecerdasan emosi (24 item), persahabatan (17 item). Ketiga alat ukur tersebut disusun berdasarkan kajian teoretik sebelumnya. Keterampilan organisasi disusun oleh peneliti sendiri berdasarkan konsep teori pelatihan organisasi. Kecerdasan emosi dari konsep Goleman (1999). Persahabatan dari kon-

sep Santrock (2007). Contoh item ketrampilan organisasi yaitu: saya membutuhkan kemampuan untuk menganalisis lingkungan sebelum menyusun kegiatan organisasi. Contoh item kecerdasan emosi yaitu saya menyadari penyebab dan waktu kapan saya marah, sedih atau senang dalam diri saya. Contoh item persahabatan yaitu saya menyediakan waktu khusus untuk melakukan aktivitas bersama dengan teman-teman saya.

Adapun alat ukur menggunakan 4 pilihan yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (tidak setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Skor bergerak dari angka 1 – 4 untuk aitem yang favourable; dan skor 4-1 untuk aitem yang unfavourable. Ketiga alat ukur tersebut telah diuji coba dan memiliki syarat validitas dan reliabilitas. Adapun reliabilitasketrampilan organisasi (α chronbach = 0,935), kecerdasan emosi (α chronbach = 0,643) dan persahabatan (α chronbach = 0,785).

Teknik Analisis

Teknik analisis data dengan menggunakan teknik korelasi ganda (multiple correlation) dan regresi ganda (multiple regression). Uji korelasi untuk mengetahui hubungan antar variabel; sedangkan uji regresi untuk mengetahui pengaruh antar independentvariableterhadap dependentvariable. Dalam uji korelasi, terlebih dahulu menggunakan syarat uji linearitas dan distribusi normal. Dalam uji regresi ganda juga dilakukan uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heterokedastisitas (Nisfianoor, 2013).

Hasil

Syarat dan hasil uji korelasi

Nisfianoor (2012) mengansumsikan bahwa syarat uji korelasi adalah adanya uji linearitas dan normalitas. Melalui uji linearitas diperoleh bahwa semua data variabel ketrampilan organisasi, kecerdasan emosi, dan persahabatan adalah linear. Demikian pula, distribusi data ketrampilan organisasi, kecerdasan emosi dan persahabatan tergolong normal.

Hasil uji korelasi ganda (multiple correlations) antar variabel diketahui sebagai berikut. Korelasi antara ketrampilan organisasi dengan kecerdasan emosi dengan nilai $r = 0,521$, $p = 0,000 < 0,01$ artinya bahwa ada korelasi positif dan signifikan antara ketrampilan organisasi dengan kecerdasan emosi. Semakin tinggi ketrampilan organisasi, makin tinggi pula kecerdasan emosinya, sebaliknya semakin rendah ketrampilan organisasi, makin rendah pula kecerdasan emosi.

Korelasi antara ketrampilan organisasi dengan persahabatan dengan nilai $r = 0,484$, $p = 0,000 < 0,01$, artinya bahwa ada korelasi positif dan signifikan antara ketrampilan organisasi dengan persahabatan. Semakin tinggi ketrampilan organisasi, makin tinggi pula persahabatan, sebaliknya makin rendah ketrampilan organisasi, makin rendah pula persahabatannya.

Korelasi antara kecerdasan emosi dengan persahabatan dengan nilai $r = 0,529$, $p = 0,000 < 0,01$, artinya bahwa ada korelasi positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan persahabatan. Makin tinggi kecerdasan emosi, makin tinggi pula persahabatannya. Sebaliknya makin rendah kecerdasan emosi, maka makin rendah pula persahabatannya.

Uji Regresi Sederhana

Uji regresi variable ketrampilan Organisasi terhadap kecerdasan emosi. Diketahui r square = 0,271, $t = 5784$, $p = 0,000 < 0,01$, artinya ada pengaruh ketrampilan organisasi terhadap kecerdasan emosi sebesar 27,1 %; sedangkan ada pengaruh faktor-faktor lain sebesar 62,9 %.

Uji regresi variabelKetrampilan Organisasi terhadap persahabatan. Diketahui r square = 0,234, $t = 5243$, $t = 0,000 < 0,01$ artinya ada pengaruh ketrampilan organisasi terhadap kualitas persahabatan sebesar 23,4 %, sedangkan ada faktor-faktor lain sebesar 66,6 %. Uji regresi vaiabel Kecerdasan kecerdasan emosi terhadap persahabatan. Diketahui r square = 0,280, $t = 590$, $t = 0,000 < 0,01$ artinya ada pengaruh kecerdasan emosi terhadap kualitas persahabatan sebesar 28 %, sedangkan ada faktor-faktor lain sebesar 72 %.

Syarat dan Hasil Uji Regresi Ganda

Demikian pula, menurut Nisfianoor (2013) bahwa sebelum melakukan uji regresi ganda, perlu ada uji autokorelasi, multikolinearitas, heterokedastisitas. Ketiga syarat tersebut telah terpenuhi dengan baik, sehingga dapat dilakukan uji regresi ganda.

Hasil uji regresi ganda diperoleh bahwa $r^2 = 0,340$, $F = 22892$, $p = 0,000 < 0,01$. Artinya bahwa ketrampilan organisasi dan kecerdasan emosi memberi pengaruh sebesar 34 % terhadap kualitas persahabatan, sedangkan masih ada sebesar 66 % yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Diskusi

Dalam penelitian ditemukan bahwa ada hubungan ketrampilan organisasi dengan persahabatan. Hasil ini mendukung pendapat dari Malim & Birch (1998) yang menyatakan bahwa suatu persahabatan dapat terbentuk dalam setting suatu organisasi sosial (Malim & Birch, 1998). Seseorang bisa menjalin relasi sosial dengan orang lain yang sama-sama menjadi anggota organisasi, misalnya organisasi kegiatan ekstrakurikuler (Utami, 2009). Mereka lebih sering untuk bertemu muka dan berkomunikasi guna membicarakan suatu topik masalah tertentu dan akhirnya, mereka pun membentuk suatu persahabatan. Jadi pertemuan yang intensif antara 2 orang atau lebih akan mendorong terciptanya suatu persahabatan yang dilandasi oleh kepentingan yang sama (Santrock, 2007).

Masing-masing individu dalam suatu persahabatan berusaha untuk saling mendukung guna mencapai keberhasilan dalam organisasi tersebut. Karena itu, seseorang yang tercatat dalam suatu organisasi juga dituntut untuk mengembangkan ketrampilan dalam berorganisasi (Dariyo, 2014). Ketrampilan organisasi menjadi dasar untuk mencapai kesuksesan berorganisasi. Dalam kegiatan berorganisasi, seseorang juga harus mampu untuk bekerjasama dengan orang lain. Karena itu, seseorang harus mampu mengembangkan ketrampilan social demi mewujudkan suatu kerjasama. Dengan demikian, kerjasama yang baik akan mendasari tumbuhnya suatu persahabatan. Bahkan dalam penelitian ini juga ditemukan secara signifikan bahwa ada pengaruh ketrampilan berorganisasi terhadap persahabatan. Artinya ketrampilan berorganisasi mampu menyumbang keberhasilan seseorang untuk membentuk suatu persahabatan.

Selain itu, ditemukan ada hubungan signifikan ketrampilan organisasi dengan kecerdasan emosi. Orang yang terampil dalam berorganisasi, tidak hanya memiliki pengetahuan teknis keorganisasian, namun ia juga memiliki pengalaman berorganisasi. Ia harus mampu untuk bekerjasama dengan orang lain. Ketrampilan bekerjasama merupakan perwujudan dari kemampuan untuk membangun suatu persahabatan. Persahabatan pun juga dapat terbentuk dengan baik, ketika ada pertemuan interaktif antar individu satu dengan individu yang lain yang sama-sama memiliki ketrampilan berkomunikasi (DeVito, 2011; DeVito, 2013), karena mereka mampu mengembangkan kecerdasan emosinya (Goleman, 1999).

Goleman (1999) menyatakan kecerdasan emosi merupakan ketrampilan memahami emosi diri-sendiri dan orang lain, memotivasi diri, dan mengembangkan empati yang dapat digunakan untuk mencapai keberhasilan dalam hidupnya. Pemahaman emosi diri sendiri maupun orang lain menjadi dasar penting bagi seseorang agar dapat mengelola emosinya dengan baik, sehingga tidak mengganggu hubungan social dengan orang lain. Ia dapat menyadari dan menerima kondisi emosinya (amarah, sedih, kecewa, senang, bahagia, cinta, dan sebagainya), namun dapat mengelola berbagai emosinya, sehingga tetap bermanfaat bagi hidupnya sendiri maupun bagi orang lain.

Ditemukan dalam uji korelasi bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan persahabatan. Persahabatan ialah ikatan emosi antara individu satu dengan individu lain dalam suatu komunitas sosial. Persahabatan sebagai salah satu bentuk dukungan sosial yang konkrit yang memberi pengaruh positif bagi seseorang dalam mencapai tujuan dalam kehidupannya (Burk & Laursen, 2005). Persahabatan terbentuk atas dasar kesamaan minat, hobi, karakteristik pribadi, suku bangsa, adat-istiadat, budaya, jenis kelamin, agama, atau geografis (Santrock, 2007). Berbagai kesamaan akan mendorong munculnya kedekatan emosional, akibatnya seseorang terdorong untuk bergaul, berkomunikasi atau menjalin hubungan dengan orang lain (Suyono & Nugraha, 2012).

Orang yang terampil dalam menjalin komunikasi dan interaksi sosial dengan orang lain, tentu ia juga memiliki kecerdasan emosi (Goleman, 1999). Salah satu ciri kemampuan orang yang memiliki kecerdasan emosi ialah kemampuan untuk memahami emosi diri sendiri maupun orang lain. Ia juga harus peka ter-

hadap kondisi emosi orang lain. Kepekaan memahami emosi orang lain, akan mendorong seseorang untuk mengembangkan empati yaitu kemampuan memahami perasaan, pikiran, atau kondisi hidup orang lain. Ketika seseorang merasa dimengerti oleh orang lain, maka ia akan menumbuhkan pengertian dan merasa terikat secara emosional dengan orang lain, sehinggaterbentuklah suatu persahabatan (Burk & Laursen, 2005; Moory & Kito, 2009).

Dalam uji regresi ganda ditemukan bahwa ketrampilan organisasi dan kecerdasan emosi berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan persahabatan. Ketrampilan organisasi sebagai dasar seseorang untuk menjalankan suatu organisasi. Seseorang terlibat dalam organisasi, maka ia pun aktif untuk menyukseskan kegiatan-kegiatan yang sudah diagendakan oleh organisasi tersebut. Apalagi jika ia menjadi pengurus organisasi, maka tugas dan tanggung-jawab yang harus diembannya semakin besar, karena ia akan dituntut untuk mencapai keberhasilan sesuai dengan tujuan organisasi. Artinya sebagai bagian dari organisasi, seseorang juga dituntut untuk menunjukkan kinerja yang baik yang sesuai dengan tujuan organisasi (Widhiastuti, 2009). Adakalanya seseorang juga perlu dukungan sosial (social support) dari teman-teman organisasi, agar dirinya berhasil menyesuaikan tuntutan organisasi (Handayani, 2010). Demi mewujudkan tujuan organisasi tersebut, seseorang harus mampu mengembangkan suatu persahabatan dengan teman lainnya (Morry & Kito, 2009).

Kemampuan untuk mewujudkan kerjasama yang baik dengan orang lain, maka seseorang harus mengembangkan kecerdasan emosi dalam dirinya. Ia harus memahami kondisi emosi diri maupun orang lain. Ia juga mampu mengelola emosinya untuk mencapai kelancaran berkomunikasi, bergaul atau berinteraksi dengan orang lain (DeVitto, 2013). Selain itu, ia juga diuntut untuk mengembangkan empati yaitu suatu ketrampilan untuk memahami perasaan, pikiran, kehendak atau sikap orang lain. Dengan menerapkan prinsip-prinsip kecerdasan emosi tersebut, maka seseorang akan mudah untuk bersahabat dengan orang lain. Seseorang telah menyadari dan memahami emosi diri sendiri, mengelola emosi dan terampil dalam memahami emosi orang lain, sehingga seseorang dapat menciptakansuatu persahabatan yang dapat diterima oleh kedua belah pihak (Cillessen et al, 2005).

Kesimpulan dan Saran

Dari hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara keterampilan organisasi dengan persahabatan, ada hubungan ketrampilan organisasi dengan kecerdasan emosi, dan ada hubungan signifikan antara kecerdasan emosi dengan persahabatan, Selain itu, juga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan ketrampilan organisasi terhadap persahabatan, ada pengaruh ketrampilan organisasi terhadap kecerdasan emosi, serta ada pengaruh ketrampilan organisasi dan kecerdasan emosi terhadap persahabatan.

Saran-saran

Bagi remaja yang ingin mengembangkan kualitas persahabatan, disarankan dapat terlibat dalam kegiatan organisasi, karena seorang remaja akan dapat bertemu, bergaul dan berkomunikasi dengan teman-teman organisasi. Adalah penting bagi remaja untuk memilih sahabat yang bisa mendatangkan kemajuan hidupnya.

Dengan terlibat aktif dalam kegiatan organisasi, remaja juga dapat mengembangkan kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi juga bermanfaat untuk membantu mengembangkan kualitas persahabatan. Sebab seseorang yang cerdas secara emosional akan mampu memahami kondisi emosinya, bersikap empati dan mengelola emosi demi pencapaian kualitas persahabatan.

Carilah kegiatan-kegiatan dalam organisasi yang sesuai dengan minat anda, sehingga anda dapat mengembangkan kecerdasan emosi dan persahabatan dengan teman-teman sebaya. Kegiatan dalam organisasi akan dapat mengembangkan ketrampilan berorganisasi, bekerjasama, dan berkomunikasi dengan orang lain. Ketrampilan social ini akan mendorong perkembangan kecerdasan emosi dalam diri seseorang. Pada akhirnya intensitas pertemuan dengan orang lain akan menciptakan persahabatan. Bagi penelitian selanjutnya dapat meneliti masalah persahabatan dengan memperhatikan variable lain seperti emotional attachment, academic performance, life satisfaction dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- About, F.E, Mendelson, M.J & Purdy, K,T (2005). Cross-race peer relations and friendship quality. *International Journal Behavior Development*, 27 (3), 165-173.
- Burk, W. J & Laursen, B. (2005). Adolescent perception of Friendship and their association with individual adjustment. *International Journal of Behavioral Development*, 29 (2), 156-164.
- Cillessen, A. H.N, Jiang, X. L, West, T.V & Laszkowski, D.K (2005). Predictor of Dyadic Friendship Quality in Adolescence. *International Journal Behavior Development*, 29 (2), 165-172.
- Dariyo, A. (2014). Laporan Survey Kebutuhan Ketrampilan Manajemen Organisasi. (tidak diterbitkan). Jakarta: Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat dan Ventura Universitas Tarumanagara.
- DeVito, J.A. (2011). *Interpersonal Messages: Communication and Relationship Skill*. Boston: Allyn & Bacon.
- DeVito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book*. Boston: Pearson.
- Goleman, D. (1999). *Kecerdasan Emosi*. Jakarta: Gramedia.
- Handayani, A. (2010). Hubungan Kepuasan Kerja dan Dukungan Sosial dengan Persepsi Perubahan Organisasi. *Insan, Media Psikologi*, 12 (3), 127-137.
- Kurnia, E & Nugraha, M. D.Y.H (2012). Perbedaan penyesuaian diri antara mahasiswa ayang aktif berorganisasi dengan yang tidak aktif berorganisasi pada mahasiswa universitas Bunda Mulia. *Psibernetika*, 5 (1), 12-22.
- LKMM (2014). *Materi Latihan Ketrampilan Manajemen Mahasiswa*. Jakarta: Biro Kemahasiswaan Universitas Tarumanagara.
- Malim, T & Birch, A. (1998). *Introductory Psychology*. Hampshire: Macmillan Press.
- Morry, M, M & Kito, M. (2009). Relational Interdependent Self-Construal as A Predictor of Relationship Quality: The Mediating Roles of One's Own Behaviors and Perception of the Fulfillment of Friendship Function. *The Journal of Social Psychology*, 149 (3), 205-222.
- Munandar, A.S (1997), *Psikologi Industri dan Organisasi*. Depok: UI Press.
- Nisfianoor, M. (2013). *Pendekatan Statistik Modern*. Jakarta: Universitas Trisakti Press.
- Rogelberg, S.G. (ed). (2007). *Encyclopedia of Industrial and Organizational Psychology*. Thousand Oaks, London: Sage Publications.
- Utami, M.S. (2009). Keterlibatan dalam Kegiatan dan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Fak Psikologi UGM*, 36 (2), 142-153.
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence*. Boston: McGraw-Hill.
- Saptoto, R (2010). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Coping Adaptif. *Jurnal Psikologi*, 37 (1), 13-22.
- Shahar, G, Henrich, C.C, Blatt, S.J, & Ryan, R. (2003). Interpersonal Relatedness, Self-Definition, and Their Motivational Orientation During Adolescence: A Theoretical and Empirical Integration. *Developmental Psychology*, 39 (3), 470-483.
- Shin, H, and Ryan, A, M. (2014). Early Adolescent Friendships and Academic Adjustment: Examining Selection and Influence Processes With Longitudinal Social Network Analysis. *Development Psychology*, 50, (11), 2462-2472.
- Widhiastuti, H (2009). Kinerja Hasil dan Kinerja sebagai Pendukung Organisasi. *Psikodimensia*, 8 (1), 68-76.